

SEMINAR NASIONAL

Prosiding

**STRATEGI ADAPTASI
UMAT HINDU DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN
KEKINIAN**

UNHI Denpasar, April 2021



**UNHI PRESS
2021**

PROCEEDING BOOK OF
**STRATEGI ADAPTASI UMAT HINDU
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN
KEKINIAN**

UNHI DENPASAR, April 2021



UNHI PRESS

PROCEEDING BOOK OF
**STRATEGI ADAPTASI UMAT HINDU
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN
KEKINIAN**

Organizing Committee:

Head of Organizer : I Ketut Suda

Deputy of Head Organizer : I Wayan Suka Yasa

Secretary : I Wayan Subrata
Ida Bagus Gede Yudha Triguna

Treasurer : Ida Bagus Dharmika

Secretariat Division : Ni Made Sukrawati
Dr. Wayan Paramartha

Steering Committee : Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag
I Gusti Bagus Wirawan
Ni Made Indiani

Reviewers :

Ida Bagus Gede Yudha Triguna

I Wayan Suka Yasa

I Ketut Suda

Wayan Paramartha

Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag

Editorial Board :

I Wayan Subrata

Ni Made Indiani

Ida Bagus Dharmika

I Gusti Bagus Wirawan

Ni Made Sukrawati

Editor :

I Wayan Wahyudi

Setting / Layout :

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

I Wayan Wahyudi

Publisher :

UNHI PRESS

Editorial Staff :

UNHI PRESS

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali

Telp. (0361) 464700/464800

Email : unhipress@unhi.ac.id

SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Om Swastyastu

Pertama-tama izinkan saya selaku pimpinan Pascasarja UNHI menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada panitia penyelenggara webinar atas kegiatan akademik yang telah diselenggarakan meskipun kita sedang diliputi oleh suasana pandemi Covid-19, yakni wabah yang sangat berbahaya. Kegiatan webinar memang merupakan bagian dari kegiatan tri dharma perguruan tinggi, yang wajib dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan tinggi. Webinar yang mengusung tema "Strategi Adaptasi Umat Hindu dalam Menghadapi Tantangan Kekinian ini" memang sangat menarik. Sebab di tengah menggeliatnya, revolusi industri 4.0, dan *society 5.0* justru kita dihadapkan pada wabah yang mematikan, yakni pandemi Covid-19, yang membuat masyarakat mengalami pembatasan dalam melakukan berbagai aktivitas (bekerja, belajar, dan beribadah) dari rumah yang lazim disebut *work from home (WFH)*.

Di tengah kondisi yang serba terbatas ini, panitia penyelenggara webinar mampu berkreasi dan berinovasi dalam merumuskan berbagai pemikiran yang dapat disumbangkan kepada masyarakat dalam menghadapi dinamika yang sedang terjadi ini, maka baik selaku pribadi maupun selaku pimpinan lembaga, sekali lagi saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada panitia webinar dan semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya webinar ini. Webinar yang menampilkan 12 makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat dalam melakukan strategi adaptasi dalam menghadapi dinamika yang sedang terjadi.

Dengan mengutip tulisan dalam makalahnya Prof. Yudha bahwa dalam satu dasawarsa terakhir, wacana sosial dihentakkan dengan lahirnya revolusi industri keempat (4.0) sebagai lingkungan sosial dan budaya baru yang mesti diadaptasi seluruh masyarakat dunia, termasuk umat Hindu. Partisipasi umat Hindu dalam revolusi industri 4.0 menentukan eksistensi dan pemosisiannya pada tatanan masyarakat global, juga lebih spesifik terhadap daya saing dalam kontestasi keagamaan. Padahal umat Hindu masih berkuat dengan minimnya infrastruktur serta sumber daya yang dibutuhkan dalam penguasaan teknologi informasi, bahkan tingkat melek internet relatif rendah jika dilihat dari indikator demografis dan geografis masyarakatnya. Pandemi *Covid-19* yang masih berlangsung hingga saat ini, seolah-olah mempercepat akselerasi dan transisi masyarakat ke dalam revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan semakin massifnya aktivitas berbasis internet.

Di tengah keterbatasan infrastruktur yang ada, dan keterbatasan kemampuan masyarakat kita, termasuk masyarakat Hindu dalam mengakselerasi teknologi, khususnya teknologi informasi kemudian muncul tantangan baru yang harus dihadapi, yakni merebaknya wabah pandemi Covid-19 yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Menghadapi dinamika masyarakat dalam konteks kekinian ini tentu memerlukan strategi adaptasi yang tepat bagi masyarakat agar bisa terhindar dari berbagai kesulitan yang dihadapi. Oleh karenanya, sekali lagi kami menyambut gembira atas penyelenggaraan webinar ini, sehingga dengan berbagai tulisan yang ditampilkan dalam prosiding ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menyusun strategi untuk mengatasi berbagai kendala kehidupan yang dihadapi, baik secara individu maupun secara kelompok.

Sebagai Direktur Pascasarjana UNHI, saya sangat berterima kasih dan mendukung penuh kegiatan webinar ini. Semoga prosiding ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya para pemegang kebijakan, terutama untuk dijadikan pijakan dalam mengambil berbagai keputusan terkait upaya menghadapi berbagai kesulitan dan kompleksitas kehidupan yang berkembang akhir-akhir ini. Demikian sambutan singkat ini sekali lagi selamat atas terbitnya prosiding ini dan semoga bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih, OM

Denpasar, 3 April 2021

Direktur Pascasarjana, UNHI

Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Prosiding hasil webinar ini merupakan kompilasi makalah yang ditulis oleh beberapa orang peserta, yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia dalam rangka memperingati hari ulang tahunnya yang ke-29. Webinar yang mengusung tema "Strategi Adaptasi Umat Hindu dalam Menhadapi Tantangan Kekinian" ini menampilkan tiga pembicara utama, yakni Ibu Wayan Pujiastuti, S.H., M.Si (Asesor SDM Aparatur Ahli Madya dan Plt. Sekreatris Ditjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI), Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmadja, M.A (Guru Besar bidang Antropologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja) dan Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S (Guru Besar bidang Sosiologi Agama, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar). Terdapat 12 (dua belas) makalah yang dihimpun dari pemikiran kritis, para akademisi dan para peneliti fenomena sosial, budaya, dan agama dalam menghadapi revolusi industri 4.0, *society 5.0*, di era pandemi Covid-19 ini.

Webinar ini dimaksudkan untuk menggali berbagai perspektif kalangan akademisi, dan birokrat pemerintahan dalam mengamati, dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan atas adaptasi yang dilakukan masyarakat Bali terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan kehidupan keberagamaan di era revolusi industri 4.0, *society 5.0*, dan pandemi Covid-19 sekaligus sebagai upaya kontemplasi bagi Program Pascasarjana UNHI, dalam merancang kegiatan tri dharma perguruan tinggi untuk satu tahun kedepan. Melalui beraneka tulisan dalam prosiding ini para pembaca dapat menyimak berbagai adaptasi yang harus dilakukan masyarakat dalam mengartikulasikan kompleksitas kehidupan sosial, budaya, dan kehidupan keberagamaan dalam konteks kekinian.

Miasalnya, Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S secara gamlang mengungkapkan tentang strategi adaptasi umat Hindu dalam menghadapi era baru, sebagai refleksi sosiologi Hindu menghadapi revolusi industri 4.0, pandemi covid-19, dan *society 5.0*. Dalam tulisannya tersebut Prof. Yudha menegaskan bahwa manusia adalah penulis sejarahnya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya pada setiap fase kehidupan. Perubahan lingkungan yang dihadapi, sesungguhnya hanya menyajikan berbagai momentum refleksivitas untuk memutuskan bagaimana ia harus bertindak. Pada gilirannya, manusia juga yang menentukan pilihan tindakannya dengan segenap potensi, sumber daya, dan kapasitas pribadinya. Kekenyalan dan keluwesan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan tergantung pada kapasitas keagenan yang ia miliki.

Kemudian Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si. dalam tulisannya yang berjudul: ”Brahma Rahasya: Pikiran-Sadar Penghalau Kegelapan Batin” mengungkapkan bahwa orang bijak Hindu mengajari kita *sadhana telu*. *Sadhana telu* itu adalah tiga disiplin spiritual untuk dapat mengatasi penderitaan (*duhka telu*), apa pun bentuknya. Tiga disiplin spiritual itu bertujuan untuk pertama-tama agar kita memiliki pandangan yang benar: empirik, rasional, dan testimoni teks suci. Dengan itu kita diharapkan memiliki pandangan dunia spiritual yang membumi pada diri: sadar akan jati diri (*matutur ikang atma ri jatinya*). Tiga *sadhana* itu adalah: *Jnana bhyudreka*: memiliki pengetahuan ketuhanan, kesemestaan, dan kemanusiaan yang mendalam, holistik; *Indriya yoga marga*: berlatih mengendalikan diri dengan yoga; *Tresna dosa ksaya*: penghindari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kita terikat oleh dosa-dosa (*Wrehaspati Tattwa*; Djapa, 2013).

Demikian halnya Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si dan Dr. I Wayan Subrata, M.Ag, telah mengungkap secara jernih mengenai strategi adaptasi dan edukasi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Adapun strategi yang ditawarkan Prof. Suda dan Dr. Subrata kepada masyarakat dalam mengedukasi diri dan melakukan adaptasi terkait dengan dinamika kehidupan keberagaman di era pandemi Covid-19 antara lain, *pertama*, jangan terjebak pada diskursus yang dibangun media massa *mainstream* dalam menanggapi isu-isu penanganan pandemi Covid-19. Sebab secara umum politik keredaksian pertimbangannya berada di sekitar profit dan legitimasi kuasa negara. *Kedua*, bagi mereka yang berada dalam sistem, misalnya sistem pendidikan formal (sekolah, kampus, dan staf media massa), harus aktif dan kreatif mengedukasi masyarakat dalam hal melakukan adaptasi dan literasi terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebab perubahan di dunia ini bukan sebuah keniscayaan. *Ketiga*, mengembalikan fungsi pendidikan, yakni pendidikan harus dibangun berlandaskan nilai-nilai objektivitas, keilmiahan (*scientific*), dan kebijaksanaan (*virtue*).

Sebanyak 11 makalah yang disajikan oleh para pemakalah pendamping juga sangat menarik untuk dibaca, karena semuanya berbicara tentang strategi adaptasi umat Hindu dalam menghadapi tantangan pada era kekinian. Jika dicermati secara komprehensif keseluruhan makalah yang dituangkan dalam prosiding ini merefleksikan keprihatinan, kepedulian, dan sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat, khususnya umat Hindu di Bali untuk melakukan adaptasi dan sekaligus edukasi diri dalam menghadapi dinamika masyarakat memasuki era revolusi industri 4.0, *society 5.0*, di tengah merebaknya pandemi Covid-19.

Terlaksananya webinar dengan tema ”Strategi Adaptasi Umat Hindu dalam Menghadapi Tantangan dalam Konteks Kekinian” ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini ijin kami atas nama panitia

penyelenggara webinar menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Rektor Universitas Hindu Indonesia yang telah memfasilitas webinar ini, sehingga dapat terlaksana sebagaimana diharapkan. Ucapan terima kasih dan doa serupa kami sampaikan pula kepada Bapak Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, atas dukungannya, baik moral maupun material, sehingga webinar ini dapat terselenggara sesuai yang direncanakan. Demikian pula kepada para pemakalah utama, yakni Ibu Wayan Pujiastuti, S.H., M.Si. (Asesor SDM Aparatur Ahli Madya dan juga sebagai Plt. Sekretaris Ditjen Bimas Rindu Kementerian Agama RI); Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmadja, M.A (Guru Besar bidang Antropologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja); dan Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, M.S (Guru Besar bidang Sosiologi Agama, Universitas Hindu Indonesia) melalui kesempatan ini kami juga sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas partisipasinya dalam pelaksanaan webinar ini.

Webinar ini juga dapat terselenggara dengan baik, karena dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, seperti panitia penyelenggara, pegawai TU, dan Bapak/Ibu dosen di lingkungan Program Pascasarjana UNHI. Oleh karena itu melalui kesempatan ini ijin pula kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kepada bapak/ibu para dosen yang telah berkenan menulis makalah dalam prosiding ini kami atas nama panitia juga menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya. Akhirnya, dengan rasa kerendahan hati ijin kami mengantarkan prosiding ini ke hadapan sidang pembaca yang budiman semoga ada manfaatnya.

Om Santih, Santih, Santih, OM

Denpasar, 3 April 2021

Panitia

Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.....	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix

BAB.I

Strategi Adaptasi Umat Hindu Memasuki Era Baru: Refleksi Sosiologi Hindu Menyikapi Revolusi Industri 4.0, Pandemi <i>Covid- 19</i> , Dan <i>Society 5.0</i>	1
---	---

(Prof. Dr. IBG Yudha Triguna, MS)

Brahma Rahasya: Pikiran-Sadar Penghalau Kegelapan Batin.....	11
--	----

(I Wayan Suka Yasa)

Adaptasi dan Edukasi Masyarakat dalam Aktivitas Keberagamaan Hindu di Era Pandemi Covid-19	24
--	----

(I Ketut Suda, I Wayan Subrata)

BAB.II

Flexibilitas Pembelajaran Jarak Jauh Sebagai Adaptasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	37
---	----

(Ni Made Indiani)

Efisiensi Penguburan Jenazah Covid-19 Pada Lintas Budaya Di China, Jakarta, Dan Bali	49
--	----

(I Wayan Watra, Dan I Wayan Martha)

Kautilya Arthashastra: Strategi Hindu Mambangun Masyarakat Antikorupsi	53
---	----

(Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si)

BAB.III

Ekosentrisme: <i>Mapag Toya</i> Sebuah Model	75
--	----

(Ida Bagus Dharmika, I Gusti Bagus Wirawan)

Pelaksanaan Upacara Ngaben Bagi Masyarakat Hindu Di Bali Pada Era Pandemi Covid-19	83
---	----

(Ni Made Sukrawati, Wayan Paramartha)

Peran Lembaga Agama Dalam Menghadapi Covid-19	92
---	----

(Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag)

Flexibilitas Pembelajaran Jarak Jauh Sebagai Adaptasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Ni Made Indiani. indianimade@gmail.com

Pascasarjana. Universitas Hindu Indonesia

Abstract

It has been ten months since the corona virus entered Indonesia, starting March 2, 2020, Indonesian people carry out their daily lives by carrying out a health protocol, where the use of masks is a complement to clothing. Furthermore, since March 24, 2020, instructions for learning and working from home were also widely announced. Schools suddenly have to do distance learning with an online system. This is not easy to implement, due to various obstacles, from students, as well as teachers, the environment, and internet access, which are not yet available. As time goes by, online learning is being accustomed to be carried on. The teachers and students have begun to accept the situation and have begun to adapt the situations that epidemiologists find very hostile, so that the health factor takes precedence. The establishment of distance learning is an adaptation of learning during a pandemic as well as accelerating the implementation of the Industrial Revolution 4.0. as the demands of technological progress and also as a preparation for learning independence. The implementation of constructivistic theory is very appropriate to be used in distance learning. Collaboration is paramount for students, teachers and institutions to achieve educational goals. Proper education must be able to equip students with the skills necessary to maintain health, remain productive and live a useful life.

Key words: health protocol; distance learning; industrial revolution 4.0; constructivistic theory; learning independence.

Abstrak

Sudah sepuluh bulan sejak virus corona masuk ke Indonesia yakni mulai 2 Maret 2020, masyarakat Indonesia melaksanakan kehidupan sehari-harinya dengan melakukan protokol kesehatan, di mana penggunaan masker menjadi pelengkap berbusana. Selanjutnya sejak 24 Maret 2020 pula instruksi belajar dan bekerja dari rumah diumumkan secara luas. Sekolah secara tiba-tiba harus melakukan pembelajaran jarak jauh dengan *system online* atau melalui

daring (dalam jaringan). Hal ini tidaklah mudah untuk dilaksanakan, karena adanya berbagai kendala baik dari siswa, guru, lingkungan, maupun akses internet yang memang secara nyata belum tersedia. Seiring dengan berjalannya waktu, pembelajaran secara *online* sudah mulai terbiasa dilakukan. Para guru, dan siswa sudah mulai menerima keadaan dan mulai beradaptasi dengan situasi yang menurut ahli epidemiologi sangat tidak bersahabat, sehingga faktor kesehatan lebih diutamakan. Penetapan pembelajaran jarak jauh melalui daring merupakan adaptasi pembelajaran di masa pandemic sekaligus mempercepat penerapan Revolusi Industri 4.0. sebagai tuntutan kemajuan teknologi, dan juga sebagai persiapan menghadapi merdeka belajar. Implementasi teori konstruktivistik sangat tepat dipergunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Kolaborasi adalah yang terpenting bagi siswa, guru dan institusi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang tepat harus dapat membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan, tetap produktif dan hidup bermanfaat.

Kata kunci: pembelajaran daring; protokol kesehatan; revolusi industry 4.0.; teori konstruktivistik; merdeka belajar.

I. Pendahuluan

Sejak masuknya apa yang disebut dengan wabah covid 19, seluruh penduduk dunia termasuk Indonesia dan Bali mengalami perubahan di dalam menjalani kehidupannya. Baik itu perubahan dalam melakukan kehidupan sehari-hari (seperti makan, tidur, bepergian, berkunjung ke suatu tempat, bersalaman dan lain-lain), maupun kehidupan berusaha untuk mencari penghidupan,(sisi ekonomi) serta untuk mempertahankan kehidupannya, yakni mengubah kebiasaan atau tradisi yang biasa dilakukan. Tidak berhenti sampai di situ saja, adaptasi dilakukan dalam kerangka untuk menjaga kesehatan individu dan kesehatan masyarakat, manusia harus berubah secara total. Total dimaksud meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek perilaku. Sehubungan dengan belum diketahuinya kapan virus Covid 19 ini akan berakhir, maka manusia harus secara sadar melakukan perubahan-perubahan serta dapat beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati, seperti menjaga jarak, sering mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, mempergunakan masker, serta selalu menjaga pola makan yang baik dan mengatur aktivitas yang seimbang sehingga terhindar dari penyakit dan senantiasa hidup sehat dan bahagia.

Sejalan dengan hal tersebut hampir semua kegiatan yang dilakukan harus mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan, termasuk kegiatan belajar di sekolah tingkat dasar dan

menengah maupun di tingkat pendidikan tinggi. Paradigma belajar mengalami perubahan yakni, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, tetapi ada sejumlah alternative yang dapat dipergunakan sebagai pendukung sumber belajar seperti penelusuran literature melalui internet atau melalui e-jurnal yang sudah tidak sulit lagi dicari, sepanjang tersedia internet, sebagaimana dikatakan oleh Yuniarti, D., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2020) bahwa sumber belajar bisa datang dari mana saja seperti buku, internet, dan lingkungan selama itu terkait dengan materi yang diajarkan. Dunia pengetahuan sudah semakin luas jangkauannya. Masa pandemi covid 19 ini telah mewariskan cara belajar yang disebut dengan pembelajaran dalam system jaringan. Sebetulnya pembelajaran dengan sistem daring atau *online system* ini sudah ada sebelum meluasnya pandemi covid 19, dan telah banyak dipergunakan oleh universitas besar dan terkenal yang memiliki siswa, mahasiswa di seluruh dunia (seperti Stanford University), namun sebagian besar masyarakat sekolah di Indonesia belum melakukannya, terlebih lagi kondisi Indonesia yang merupakan kepulauan sehingga banyak sekali sekolah yang berada di daerah yang tidak terjangkau internet atau

blank spot. Meskipun adanya keterbatasan di beberapa wilayah tersebut, belajar dari rumah adalah satu pilihan yang tidak bisa dielakkan karena menjaga kesehatan dan mencegah penularan virus lebih menjadi prioritas dalam masa sekarang. Hal ini diperkuat dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tertanggal 4 Maret 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID 19) yang salah satu pointnya adalah “Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan” .

II. Diskusi Dan Pembahasan

2.1 Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Pembelajaran

Sejak diumumkannya wabah virus corona 19 masuk ke Indonesia, sejak itu pula masyarakat sekolah dan perguruan tinggi diliburkan. Artinya siswa dan mahasiswa belajar dan atau ujian dilakukan dari rumah. Seluruh penduduk di Indonesia termasuk penduduk Bali melaksanakan seruan belajar atau bekerja dari rumah/ *work from home*. Hal ini dipertegas melalui “Peraturan Gubernur Bali No.46 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin Dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 19 Dalam Tatanan Kehidupan Era Baru tertanggal 24 Agustus 2020”.

Pada awalnya semua terasa aneh, tidak menyenangkan, betapa tidak, pekerjaan siswa, mahasiswa, guru, dosen sehari-hari berada di sekolah, belajar bersama teman-teman, bertemu dan bercanda atau bahkan berkelahi, di masa covid 19 ini harus tinggal di rumah, hanya bisa bertemu melalui ruang-ruang meeting, seperti *zoom*, *google meet*, atau *whatsApp/video conference*. Meski masyarakat sekolah taat tinggal di rumah namun tetap memiliki rasa kekuatiran, kapan hal ini akan berakhir dan sangat berharap kepada pemerintah agar cepat menemukan vaksin untuk pencegahan covid 19 dan mulai bangkit dari keterpurukan ekonomi. Seiring dengan berjalannya waktu, kejenuhan mulai menghinggapai setiap insan yang berada di rumah, dan pemerintah menghimbau agar kita mulai bisa berdamai dengan covid 19, dan bersahabat dengan situasi. Pembiasaan diri dengan situasi yang ada, yakni tetap waspada terhadap penularan virus covid 19, untuk itu seluruh masyarakat harus ingat menerapkan protocol kesehatan yakni dengan 1) menjaga jarak satu dengan yang lainnya, 2) mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, atau setidaknya mempergunakan handsanitizer, dan 3) memakai masker yang benar. Namun sesungguhnya tidak cukup sampai pelaksanaan 3 M itu saja, lebih jauh lagi kita harus bisa menjaga tubuh tetap imun, segar selalu sehat. Dengan demikian sangat dianjurkan untuk makan dan minum dengan gizi yang cukup plus vitamin C, Vitamin E, dan Vitamin D. seperti yang diajarkan lebih detail lagi oleh Dinas Kesehatan Propinsi Bali di bawah ini.



Sumber: Dinas Kesehatan Propinsi Bali. 2020

Adapun hal-hal yang perlu digarisbawahi dalam pembelajaran secara daring atau *online* adalah bahwa guru dan siswa/mahasiswa hendaknya tetap produktif melaksanakan pembelajaran, meskipun diakui pembelajaran secara daring dirasakan kurang efektif. Sangat

dituntut adanya kerjasama antara guru, siswa/mahasiswa dan orangtua. Menurut Founder Kelas Pintar, Fernando Uffie, pembelajaran *online* ataupun pendidikan berbasis teknologi sejatinya harus bisa mengakomodir peran guru, sekolah dan orang tua dalam proses pendidikan siswa. Pembelajaran *online* juga harus bisa menghadirkan interaksi diantara mereka, untuk memastikan pendidikan karakter tetap berjalan meski dilakukan secara virtual. (<https://gadgetsquad.id/news/ini-dia-cara-efektif-adaptasi-sistem-pendidikan-di-era-new-normal/>). Pada pembelajaran jarak jauh baik guru maupun peserta didik/mahasiswa mengalami hal-hal yang baru dalam hal proses pembelajaran, karena sudah terbiasa dengan kebiasaan lama yakni, bertemu secara fisik di suatu tempat yang disebut kelas atau sekolah. Pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual ini, tidak mudah dilakukan terutama pada anak-anak di tingkat dasar. Sesungguhnya PJJ yakni pembelajaran berbasis teknologi itu mudah dilakukan untuk anak millennial, yakni anak yang sekarang berusia 18 tahun ke atas, atau mereka yang duduk di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan mahasiswa, karena mereka tergolong memasuki masa pendidikan andragogy. Dengan demikian banyak hal-hal yang harus disesuaikan oleh pendidik dan yang dididik, bahkan lingkungan pun harus turut memberi dukungan agar tujuan pembelajaran jarak jauh ini bisa berhasil guna.

2.2. Pembelajaran Jarak Jauh untuk Siapa ?

Fenomena di atas menjadi alasan bagi ranah pendidikan untuk beralih ke pembelajaran *online* daripada belajar tatap muka, demi proses belajar dan mengajar dapat terlaksana secara rutin dan berkesinambungan. Walaupun diakui banyak sekolah dan perguruan tinggi yang telah menerapkan pembelajaran *online* atau *blended learning*, jauh sebelum covid 19 tetapi lebih banyak sekolah dan perguruan tinggi dan atau lembaga pendidikan lainnya terutama di negara Indonesia yang harus mengubah pembelajarannya, pindah ke sistem *online*.

Jika dilihat dari usia mahasiswa yang duduk di Universitas yang dimulai dari usia 17 tahun ke atas, maka dapat dikatakan bahwa mereka lebih mudah beradaptasi, lebih terbuka, dan lebih mobile. Lebih mampu belajar mandiri, sudah mengetahui cara belajar yang baik, dan lebih menyukai tantangan. Tantangan seringkali membuatnya termotivasi untuk belajar. Dengan demikian motivasi dari dalam lebih dominan daripada motivasi dari luar. Mahasiswa juga dapat memahami masalah hukum, sehingga dalam pembelajaran jarak jauh yang menggunakan kecanggihan teknologi, sudah sepatutnya mereka juga harus memahami apa yang disebut dengan peraturan-peraturan tentang ITE (UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik).

Berdasarkan teori belajar Costructivism dari Jean Piaget, 'bahwa individu yang sesungguhnya adalah makhluk yang istimewa / unik. Setiap siswa dinilai memiliki keunikan masing-masing. Hal inilah yang memaksa seorang guru untuk memiliki berbagai strategi alami dalam mengelola kelas, sehingga individu yang tergabung dalam kelas tersebut merasa mendapatkan pelayanan yang optimal. Jika ini terpenuhi, maka yang bersangkutan akan merasa lebih bertanggung jawab dalam belajar. Fungsi guru hanya sebagai pembimbing, kemudian siswa dan mahasiswa diharapkan berkembang sesuai dengan arah dan tingkat kemampuan abstraksinya. Hal inilah yang kemudian menggugah motivasi untuk selalu aktif belajar, hingga tujuan yang ditetapkan oleh guru tercapai.

Selanjutnya apa yang disiapkan oleh guru dalam hal pembelajaran *online*? Guru harus mempersiapkan materi dengan baik, cakupan materi, dan sumber referensi. Begitu pula dalam pemilihan strategi pembelajaran, agar tidak monoton dan membosankan, namun sebaliknya strategi pembelajaran yang dipilih dapat menantang siswa untuk berkreasi. Selanjutnya menentukan alat yang akan digunakan, seperti menggunakan LMS (*learning management system*) di lembaga atau mencoba menggunakan alat yang ditawarkan di media social, seperti WhatsApp Group, Google meet, Zoom meeting dan lain-lainnya. Intinya, antara siswa, mahasiswa, teknologi yang digunakan, dan guru dalam pembelajaran *online* harus saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara sinergis, tentunya dengan dukungan koneksi yang baik.

2.3 Perbedaan antara kelas offline dan kelas online.

Untuk kelas *off line* atau kelas tatap muka, guru serta siswa datang ke *venue* pada waktu tertentu untuk membahas topik yang akan dibahas. Waktu sudah diatur sedemikian rupa sehingga setiap orang harus datang sesuai jadwal, jika tidak acara akan hilang/lewat. Keterlibatan guru dan siswa/mahasiswa dalam situasi nyata, mereka dapat menggunakan kontak mata, gerak tubuh, atau komentar secara langsung untuk menunjukkan tanggapan mereka, bagaimana mereka terlibat. Selain itu lingkungan nyata juga ditampilkan secara *off- line* saat mereka berkumpul, guru dapat melihat apakah siswa sedang dalam situasi yang baik atau tidak (*mood*), apakah mereka termotivasi tinggi atau di sisi lain, bahkan guru akan tahu sekilas, siswa/mahasiswa tertarik dengan materi yang diberikan atau tidak. Dalam beberapa hal pengelolaan kelas yang berhasil dapat dilihat dari sisi guru. Jumlah siswa dalam suatu ruangan harus disesuaikan, tidak terlalu besar agar guru tetap dapat menangani interaksi antara guru - siswa atau antar siswa yang ada.

Seperti halnya kelas *on line*, siswa sebagai peserta *online class* dapat mengikuti kelas dari manapun, tidak dibatasi oleh wilayah geografis (seperti desa atau kota) mereka dipertemukan secara virtual, sehingga alat yang dibutuhkan dalam pertemuan digital ini adalah seperangkat alat berupa PC, ponsel, dan dukungan *wifi*. Jadwal yang diatur juga terkesan lebih fleksibel, bisa sinkronus atau asinkronus, tergantung jadwal yang disepakati. Satu hal yang menjadi pertimbangan guru/ dosen adalah kebiasaan atau latar belakang budaya siswa atau mahasiswa yang menjadi peserta kelas *online*. Maksudnya adalah, jika memilih jadwal *online*, hendaknya dipilih waktu, di mana peserta kelas *online* tidak sedang melaksanakan ibadah, sehingga jumlah kehadiran bisa diupayakan 100 persen. Jumlah kelasnya bisa lebih banyak dari kelas tatap muka, dan juga tidak membutuhkan biaya yang terlalu banyak (murah). Menurut Supriyono, (2020); Michelle Boyle, (2016); Trish Sammer, (2020) ada beberapa kelebihan-kelebihan pembelajaran melalui daring jika dibandingkan dengan pembelajaran di kelas, yaitu: 1) dapat dilaksanakan secara sinkronus atau asinkronus; 2) Biaya lebih murah karena tidak memerlukan tempat, gedung dan semacamnya; 3) tidak dibatasi oleh jarak; 4) tidak memerlukan alat transportasi; 5) melatih *soft skill*; 6) fleksibilitas belajar mandiri; 7).berpusat pada siswa, sejalan dengan konstruktivistik; 8) akses informasi cepat dan mudah, dan masih banyak yang lainnya. Namun pembelajaran melalui daring juga mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain: 1) kecenderungan individual; 2) sinyal internet tidak selalu baik; 3) keterbatasan alat/sarana on line; 4) menimbulkan ambiguitas pemahaman.

Hal yang harus dipersiapkan untuk pembelajaran Jarak Jauh menurut Gabrielle Rappolt-Schlichtmann, EdD (2020) adalah sebagai berikut.

- a. Laptop, PC, IPods: media minimum yang dibutuhkan untuk mengikuti pelajaran online. Setiap orang sebaiknya memiliki dan menggunakan satu alat.
- b. Jaringan, koneksi: digunakan untuk menghubungkan satu sama lain.
- c. Tujuan pembelajaran: perlu dikomunikasikan kepada siswa, mahasiswa sebagai peserta pembelajaran *online* untuk memastikan tujuan yang ingin dicapai. Kegagalan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta menyebabkan kurang fokus dan juga pencapaian tujuan yang tidak maksimal.
- d. Persyaratan kehadiran: pengaturan kehadiran peserta pembelajaran *online* harus dibuat, agar pembelajaran berlangsung tertib dan legal. Menjadwalkan kehadiran ketika *online* berbeda dengan rapat ruang kelas yang biasanya ditentukan tempat dan waktunya. Namun kehadiran dalam pembelajaran online cenderung fleksibel, bisa secara sinkronus(sesuai dengan jadwal/*real time* , atau asinkronus dengan memberikan tugas-tugas yang dikumpulkan sesuai waktu yang ditentukan. Perubahan ini dapat dikomunikasikan melalui

- chat room (whatsAap group)* atau kelompok komunitas mahasiswa. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehadiran, ketidakhadiran, terlambat menyerahkan tugas, atau bahkan tidak memposting tugas yang diberikan oleh instruktur, semuanya memiliki peraturan dan konsekuensi.
- e. Sangat penting memiliki ruang komunikasi untuk menyampaikan tata cara memposting jawaban, tugas yang disampaikan, diskusi yang akan disampaikan dan lain-lain yang menggambarkan keadaan pembelajaran *online* sedemikian rupa. Ini membutuhkan semacam manajemen *online* yang dikompromikan antara guru dan siswa. Dengan demikian keberadaan alamat email, dan pedoman komunikasi lainnya juga dibutuhkan.
 - f. Penilaian: Penilaian yang menyeluruh dan terintegrasi merupakan akhir dari beberapa pertemuan sebelumnya yang memberikan umpan balik atau hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Ini akan menunjukkan prestasi siswa, pembelajaran aktif, motivasi atau kemajuan yang dibuat oleh siswa. Di akhir setiap sesi pembelajaran, ada baiknya guru memberikan beberapa pertanyaan, atau kuis kecil kepada siswa untuk mengetahui tanggapan mereka. Respon cepat / lambat menunjukkan keinginan terhadap materi yang diberikan, sehingga guru dapat menggunakan respon siswa sebagai umpan balik, apakah pembelajaran yang diberikan melalui pembelajaran *online* sudah sesuai harapan atau belum maksimal.

2.4 Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Apabila kita merenungkan dampak yang ditimbulkan oleh corona virus 19 terhadap masyarakat sekolah dan pendidikan tinggi, maka kita akan mencoba mengambil makna yang berimplikasi positif terhadap pembelajaran di masa pandemi yakni kemerdekaan dan kemandirian. Dua hal inilah yang sesungguhnya terjadi jika proses pembelajaran jarak jauh berjalan seperti yang direncanakan. Instruksi belajar dari rumah (dampak covid 19) memberikan sedikit kebebasan kepada pendidik dan yang dididik untuk berkreasi agar tidak mengalami kejenuhan serta penurunan motivasi belajar. Dengan demikian para pelaku pendidikan secara tidak langsung sudah diajarkan dan dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab untuk mengembangkan dirinya, menjadikan dirinya cerdas dan bertanggung jawab. Apabila kemerdekaan dan kemandirian ini benar terjadi dan dialami oleh pelajar, mahasiswa, dan pengajar di Indonesia, maka rencana Menteri Pendidikan untuk merealisasi merdeka belajar dan kampus merdeka sudah terlaksana sebagian. Dunia pendidikan di Indonesia mengalami titik balik ke arah yang sangat berbeda justru dimulai saat pandemi dan akan

berlanjut pasca pandemi covid 19. Karena rencana merdeka belajar dan kampus merdeka sudah diwacanakan pada tahun 2019.

Filosofi merdeka belajar menurut Mendikbud (Nadiem Anwar Makarim) sesuai dengan filsafat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, yaitu kemerdekaan dan kemandirian yang artinya siswa bebas belajar mencari sumber-sumber belajar, menentukan cara belajar dan metode yang tepat bagi dirinya. Di lain sisi, guru juga memiliki kemerdekaan untuk menentukan materi untuk pendukung kurikulum, memilih media pembelajaran, serta berkreasi menentukan metode yang cocok ketika mengajar. Begitu juga kepala sekolah diberikan kemerdekaan dan kemandirian mengelola anggaran untuk kemajuan sekolahnya. (<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>). Dengan kata lain nuansa pembelajaran akan dirasakan lebih nyaman, tidak terbelenggu, lebih bebas berdiskusi, dapat dilakukan *outing*

class, serta mengarah kepada pembentukan karakter berani, cerdas dalam bergaul cerdas, berkompetensi, disiplin, sopan. (https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar).

Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021 yang intinya meliputi: 1. USBN diganti ujian (asesmen): bahwa siswa akan diuji kompetensi dasar yang meliputi literasi dan numerasi serta survey karakter. 2) UN diganti tahun 2021: namun karena situasi covid 19, maka UN telah dihapus lebih cepat dari yang direncanakan yakni pada tahun 2020. Hal ini mempermudah penghapusan UN yang sebetulnya telah mengundang berbagai polemik. 3) RPP dipersingkat : tujuannya adalah mempermudah pekerjaan guru, agar tidak terjebak dalam administrasi yang jelimet, namun pembuatan RPP lebih disederhanakan untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk memikirkan kualitas pembelajaran. 4) Zonasi PPDB lebih flexible: komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen. Untuk jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah ([https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/12591771](https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/12591771/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem?page=all)

[/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem?page=all](https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/12591771/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem?page=all). Motto yang diangkat di sini adalah ‘merdeka belajar, guru penggerak’. Guru penggerak artinya guru yang mengutamakan siswa, yang mengutamakan pembelajaran siswa. Yang disebut guru penggerak adalah guru yang memiliki komitmen tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam mencerdaskan anak bangsa, tanpa harus disuruh-suruh lagi.

Selanjutnya Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai

keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan diambil di luar prodi yang masih di lingkungan kampus maupun prodi yang ada di luar kampus mereka. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3

Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar program studi meliputi: pertukaran pelajar; magang/praktek kerja; asisten mengajar di satuan pendidikan; penelitian/riset; studi proyek independen; proyek kemanusiaan; kegiatan wirausaha; membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Merdeka belajar – kampus merdeka sesungguhnya memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas wawasan maupun pergaulannya untuk terjun ke dunia kerja senyatanya.

III. Penutup

3.1 Kesimpulan

Belajar dari situasi pandemi covid 19, setidaknya ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran jarak jauh/ *online learning* menuju merdeka belajar/ *learning independence*.

- a. Tanggung jawab: semua komunitas harus bertanggung jawab atas situasi ini. Mengingat situasi pandemi covid 19 tidak diketahui kapan akan berakhir, sehingga diharapkan tetap aman di rumah namun tetap beraktivitas dan produktif menjalankan program pendidikan. Peserta pembelajaran jarak jauh, harus siap dengan model pembelajaran yang baru. Bagaimana lembaga/institusi mempersiapkan pembelajaran profesional untuk masa depan? Bagaimana dapat meningkatkan pemikiran kritis untuk kualitas sekolah dan pendidikan tinggi yang lebih baik dengan berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*).
- b. Pentingnya kepemimpinan intelektual: menata kembali peran akademisi dan peneliti, serta pemerintah, untuk membuat peraturan, belajar dan bekerja dari rumah, terkait dengan kebebasan dan kemandirian belajar, menuju merdeka belajar-kampus merdeka tentunya dengan memodifikasi kurikulum baru dengan strategi pembelajaran modifikasi.
- c. Kerja tim / Kolaboratif: Dalam situasi ini kita tidak bisa bekerja sendiri, tetapi seseorang harus terhubung dengan orang lain, bekerja dengan kolaborasi untuk mendukung lingkungan pembelajaran *online* yang baru bagi kita.
- d. Etika: Meski semua bekerjasama dengan kolaboratif, namun setiap orang harus mengetahui etika. Siapa yang melakukannya, dan apa yang harus dilakukan, di mana itu dilakukan.

3.2 Saran

- a. Mengingat pembelajaran jarak jauh/*online learning* membutuhkan internet yang stabil, maka sangat disarankan kepada pemerintah untuk membangun jaringan internet di seluruh nusantara dengan kekuatan yang memadai agar semua anak dapat mengenyam pendidikan.
- b. Institusi sudah harus memikirkan langkah-langkah yang hendak dilaksanakan terkait pembelajaran pasca pandemic serta kesiapan merdeka belajar kampus merdeka.
- c. Guru, dosen, siswa, mahasiswa tetap termotivasi dan berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan/pembelajaran secara efektif baik itu secara luring (*offline*) apalagi secara daring (*online*) sesuai dengan tanggungjawabnya. Yang ditegaskan lagi oleh *World Bank Publication* bahwa...“*Education should equip students with the skills they need to lead healthy, productive, meaningful lives*”.

References

Dinas Kesehatan Pemerintah Propinsi Bali. 2020. Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid 19.

Gabrielle Rappolt-Schlichtmann, EdD . 2020. Distance Learning: 6 UDL Best Practices for Online Learning. Series : Reaching and Teaching All Students With UDL. Diakses 24 Juni 2020.

<https://gadgetsquad.id/news/ini-dia-cara-efektif-adaptasi-sistem-pendidikan-di-era-new-normal/>

<https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/12591771/gebrakan-merdeka-belajar-berikut-4-penjelasan-mendikbud-nadiem?page=all>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>.

Mitchelle Boyle. 2016. Why online learning is better Than In Person Learning (diakses 20 Juni 2020) .

PERGUB No.46 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin Dan Penegakan Hukum Protokol

*Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 19
Dalam Tatanan Kehidupan Era Baru tertanggal 24 Agustus 2020.*

Peraturan Menteri Pendidikan Dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020
Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

*Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan
Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19)*

Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penentuan
Kelulusan Peserta Didik Dan Pelaksanaan Penerimaan Peserta Tahun 2021 Tahun Ajaran
2021.

Supriyono, 2020. Pembelajaran on Line Dalam Persepektif Pendidikan (makalah berupa
Power Point disampaikan dalam Webinar Nasional Gembira Belajar *On Line* (tanggal 8
Agustus 2020)

Trish Sammer .2020. 8 Reasons Why Online Education is Better than Traditional. Diakses
24 Juni 2020.

UU Nomor 11 Tahun 2008 Informasi dan Transaksi Elektronik.

World Development Report 2018. Learning To Realize Education's Promise. World Bank
Publications, The World Bank Group, 1818 H Street NW, Washington, DC 20433, USA;
e-mail: pubrights@worldbank.org.

Yuniarti, D., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2020). Economic Activities in Kuin Floating
Market as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*,
1(2), 130-140.